



Sistem Pengajaran Perspektif Abdul Muthalib Muhyiddin dalam Kitab Sendi Iman

M. Nafis Al-Mukhdi^{1*}

¹ STAI Rasyidiyah Khalidiyah, Amuntai, Kalimantan Selatan

* Correspondence E-mail: mnafisalmukhdi1@gmail.com

ABSTRACTS

This research is grounded in the premise that education's primary objective is to uphold the oneness of God, which requires educators to be skilled in implementing teaching systems. Abdul Muthalib Muhyiddin, in his book Sendi Iman, first published in 1971, also presented a teaching theory, the relevance of which needs to be explored. The aim of this study is to examine Abdul Muthalib Muhyiddin's perspective on teaching systems in Sendi Iman and its relevance to contemporary teaching theories. The study employs a literature review method, encompassing both analysis and synthesis stages. The findings indicate that, according to Abdul Muthalib Muhyiddin, there are five stages of teaching: introduction, statement (explanation), comparison, opinion (conclusion), and application (tathbiq). The planning process involves determining the subject matter, teaching methods, target class, designated time for teaching, objectives of the lesson, and teaching aids. The goal of teaching is for students to independently acquire knowledge and benefit from it as easily as possible. For teaching materials, Abdul Muthalib used Sendi Iman. The teaching methods include lectures, question-and-answer sessions, assignments, recitation, examples, and step-by-step progression. Assessment, as practiced by Abdul Muthalib, is limited to reviewing the day's lesson. Teaching skills identified include starting and concluding lessons, explaining material, questioning, providing reinforcement, using instructional media, and classroom management.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 24 Juli 2024

Revised 24 Agustus 2024

Accepted 30 Agustus 2024

Available online 01 Sept. 2024

Keywords:

Teaching Stages,
Learning Methods,
Islamic Education,
Abdul Muthalib Muhyiddin,
Book of Sendi Iman

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari latar belakang bahwa pendidikan memiliki tujuan utama untuk menjunjung tinggi keesaan Tuhan dan dalam mewujudkannya diperlukan pendidik yang memiliki kepiawaian dalam menerapkan sistem pengajaran. Abdul Muthalib Muhyiddin dalam Kitab Sendi Iman yang pertama kali dicetak pada tahun 1971 turut menyampaikan teori pengajaran sehingga perlu diketahui relevansinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem pengajaran perspektif Abdul Muthalib Muhyiddin dalam kitab Sendi Iman dan relevansinya dengan teori pengajaran. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang melalui tahapan analisis dan sintesis. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam perspektif Abdul Muthalib Muhyiddin, ada lima tahapan pengajaran yakni pendahuluan, menyatakan (menerangkan), perbandingan, pendapat (kesimpulan), dan persesuaian (tathbiq). Perencanaan terdiri dari mata pelajaran, methodie (cara) mengajar, kelas berapa akan mengajar, waktu yang ditentukan untuk lamanya mengajar, maksud pelajaran itu, dan alat-alat untuk menerangkan pelajaran. Tujuan pengajaran adalah murid dapat berfikir sendiri mencapai pengetahuan dan mengambil faedahnya dengan semudah-mudahnya. Untuk bahan ajar, Abdul Muthalib menggunakan Kitab Sendi Iman. Metode mengajar terdiri dari ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan resitasi, perumpamaan, dan pentahapan. Penilaian yang dilakukan

Abdul Muthalib sebatas menanyakan ulang pelajaran pada hari itu. Keterampilan mengajar yang dinyatakan yakni membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberi penguatan, menggunakan media pengajaran, serta mengelola kelas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak bagi seluruh manusia, tanpa memandang ras, agama, maupun aspek lainnya dan dijamin oleh pemerintah Indonesia (Husna et al., 2019; Rahayu, 2013). Begitu pula agama Islam, memandang pendidikan sebagai hal yang penting dengan bukti wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad, yakni Q.S. al-Alaq ayat 1–5 (Akrom, 2022). Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dimuliakan dengan diberi pengetahuan, sebagaimana kelebihan Nabi Adam terhadap para malaikat (Al-Syaikh, 2005). Oleh karena itu, manusia pantas untuk mendapatkan hak setara dalam bidang pendidikan (Sumar, 2015).

Dunia pendidikan tidak terlepas dari tujuan, dan setiap pihak memiliki tujuannya masing-masing. Pemerintah Indonesia menyatakan tujuan pendidikan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (Noor, 2018). Adapun dalam agama Islam, tujuan utama pendidikan agama Islam adalah untuk mengesahkan Allah sebagaimana dijelaskan Q.S. adz-Dzariyat ayat 56 (Simanjuntak, 2022). Ayat tersebut pada hakikatnya menerangkan bahwa Allah bukan membutuhkan jin dan manusia untuk menyembah-Nya, tetapi menyatakan tujuan penciptaan adalah untuk menyuruh beribadah kepada-Nya (Al-Syaikh, 2004). Kedua pernyataan tersebut menegaskan bahwa baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam memiliki kesamaan, yakni menjunjung tinggi keesaan Tuhan.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan yang memerlukan seorang pendidik. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengharuskan pendidik agar menjadi profesional sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Wasehudin, 2018). Profesionalisme guru tersebut, ditentukan dengan pemenuhan terhadap berbagai kompetensi, salah satunya kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan mengelola peserta didik, mencakup tata cara menyampaikan pelajaran (Akbar, 2021).

Salah satu bentuk dalam pendekatan pengajaran yakni pendekatan sistem. Menurut Wajdi (2021), sistem pengajaran memiliki manfaat memperjelas rencana untuk mencapai tujuan. Sehingga, sebuah sistem penting dalam mewujudkan pengajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haira et al. (2008) yang tertuang dalam laporan penelitian berjudul “Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid”, Kalimantan Selatan mempunyai setidaknya sembilan ulama penulis kitab Tauhid yang membahas tentang keesaan Tuhan, di antaranya Abdul Muthalib Muhyiddin dari Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan karya beliau “Sendi Iman”. Dibanding dengan kitab dari ulama lain, kitab *Sendi Iman* disajikan dengan bahasa Indonesia dan ditulis dengan abjad latin sehingga mudah dibaca oleh masyarakat awam. Abdul Muthalib Muhyiddin sendiri dinyatakan sebagai seorang cendekiawan yang turut menjadi pengajar di beberapa tempat. Kitab *Sendi Iman* yang notabene kitab tauhid, terdapat teori tentang mengajar dan dinyatakan pada bab ke-29 serta bab ke-30 pada cetakan kelima dari kitab tersebut yang tidak terdapat dalam kitab sejenis,

misalnya Kifayatul Mubtadiin karya Abdurrahman Ali yang juga dari Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Akan tetapi, *Sendi Iman* merupakan sebuah kitab yang pertama kali dicetak pada tahun 1971 dengan titimangsa tertulis pada Kata Pendahuluan buku tersebut, sehingga perlu diketahui bagaimana sistem pengajaran yang disampaikan oleh Abdul Muthalib Muhyiddin dalam kitab *Sendi Iman* dan apakah dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam di zaman sekarang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, Skripsi Khoiriyah (2022), mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2022, dengan judul “Pendidikan Tauhid dalam Kitab Risalat at-Tawhid Karya Muhammad Abduh (1848-1905 M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)”. Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan analisis isi. Hasilnya menunjukkan bahwa karya tersebut mengandung empat muatan pendidikan Islam: Tarbiyyah, Ta'lim, Tadris, serta Ta'dib. Empat muatan ini mencakup metode pengajaran seperti retorika, mind mapping, brainstorming, tanya jawab, dan bercerita. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni berupa penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan isi. Perbedaannya terletak pada kitab yang diteliti. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menghendaki artikel ini turut membahas tentang metode pengajaran yang terdapat pada kitab *Sendi Iman*.

Kedua, Tesis Yaqin (2020), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2020 dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Syeikh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di Telaah Kitab Taisir al-Karimal-Rahman fi Tafsir Kalami al-Mannan (Studi Analisis Deskriptif)”. Penelitian kepustakaan ini menggunakan metode organisasi dan seleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa tauhid para rasul mengakui keesaan Allah pada nama-nama, sifat-sifat, perbuatan, dan hak-hakNya. Ide tentang pendidikan melibatkan Nabi Muhammad sebagai pendidik, contoh sukses, dan pendidik terbaik sepanjang masa, teknik pembelajaran yang digunakan adalah keteladanan, olah jiwa, olah pikir, dan amal shalih. Relevansi konsep pendidikannya di Indonesia adalah tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membangun manusia secara keseluruhan, sejalan dengan tujuan pendidikan umum di Indonesia; pendidikan tauhid bercita-cita memakmurkan wilayah, agar Allah membuka berkah-Nya dari langit dan bumi, selaras dengan cita-cita bangsa Indonesia; dan pendidikan tauhid menumbuhkan pikiran dan karakter yang sehat sejak kecil, mendorong orang untuk mencari rida Allah di setiap aspek kehidupan, yang merupakan tujuan dan aspirasi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni berupa kepustakaan. Perbedaan terletak pada metode yang digunakan yakni organisasi dan seleksi, kitab yang diteliti, dan fokus masalah yang diteliti. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menghendaki artikel ini turut membahas relevansi namun dengan teori pengajaran.

Ketiga, Artikel yang ditulis Tuharso (2023), dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal, dengan judul “Metode Pendidikan Tauhid di Pesantren”. Penelitian kepustakaan terhadap kitab-kitab Syaikh Ahmad Rifa'i ini bersifat deskriptif dengan pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat empat tahapan yakni muftadi (permulaan), mutawasith (pertengahan), muntaha (penghabisan) dan amaliyah (pengamalan). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menghendaki skripsi ini turut membahas tahapan pengajaran.

3. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah dalam kitab “Sendi Iman” cetakan kelima karya Abdul Muthalib Muhyiddin, sedangkan objeknya adalah sistem pengajaran tauhid sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Muthalib Muhyiddin dalam bab “Sedikit Tentang Ilmu Mengajar” yang merupakan bab ke-29 dan bab “Contoh-Contoh Mengerjakan Pelajaran” yang merupakan bab ke-30 dari kitab tersebut. Kedua bab tersebut merupakan tambahan yang dilampirkan setelah daftar pustaka.

Data primer untuk penelitian ini yaitu kitab “Sendi Iman” karya Abdul Muthalib Muhyiddin, dan data sekunder berupa literatur mencakup buku, artikel, maupun tulisan lain yang dapat dipertanggung jawabkan dan membahas teori pengajaran. Data tersebut diperoleh dengan analisis teks terhadap kitab Sendi Iman dan difokuskan pada bab ke-29 dan bab ke-30 untuk mengidentifikasi teks atau kutipan yang relevan dan mengungkapkan sistem pengajaran tauhid dalam perspektif Abdul Muthalib Muhyiddin. Data ini juga didukung oleh studi pustaka terhadap buku maupun literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data-data ini kemudian akan diolah mengikut Metode Penelitian Kepustakaan (Subagiya, 2023; Zed, 2014).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Tahapan Mengajar

Menurut Muhyidin (1974), ada lima tahapan yang terdiri dari pendahuluan, menyatakan (menerangkan), perbandingan, pendapat (kesimpulan), dan persesuaian (*tathbiq*). Meski berbeda secara tekstual, kelima tahapan tersebut tetap dapat diselaraskan dengan teori yang telah ada.

Dalam mendefinisikan pendahuluan, Muhyidin, pp. (1974, pp. 73–74) menyatakan:

“Pendahuluan ini berguna untuk memberikan perhatian ... murid-murid dibawa bercakap-cakap mengenai soal-soal yang sesuai dengan pikiran dan pengetahuan mereka, serta ada hubungannya dengan pelajaran yang diajarkan.”

Pada halaman berbeda, Abdul Muthalib menambahkan:

“Sebelum memulai pelajaran baru, ulanglah pelajaran yang lalu dengan soal jawab dan sebagainya”. (Muhyiddin, 1974, hlm. 72)

Pengertian ini selaras dengan tahapan prainstruksional yang dinyatakan Hardini & Puspitasari (2017). Menurut Hardini & Puspitasari (2017) tahapan prainstruksional dilaksanakan saat proses belajar mengajar akan dimulai. Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan adalah memeriksa kehadiran peserta didik, menanyakan pembahasan sebelumnya, memberi kesempatan untuk bertanya tentang pembahasan sebelumnya, dan mengulang secara singkat pembahasan sebelumnya.

Untuk langkah “menyatakan (menerangkan)”, Muhyidin (1974) menjelaskan:

“Setelah pendahuluan itu, lalu nyatakan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada murid-murid itu agar mereka dapat mengambil pengertiannya dari pokok pelajaran itu.”

Untuk langkah “perbandingan”, Muhyidin (1974) memaparkan:

“Setelah itu buatlah perbandingan-perbandingan dengan apa yang telah menjadi pengetahuan dan pengalaman para murid”.

Untuk langkah “pendapat (kesimpulan)”, Muhyidin (1974) menyatakan:

“...dengan pimpinan guru, para murid harus dapat mengambil natijah, hasil faedah dari kesimpulan pelajaran itu.”

Langkah-langkah yang dinyatakan tersebut terutama menyatakan atau menyampaikan pelajaran serta mengungkapkan kesimpulan sejalan dengan tahapan instruksional yang dinyatakan Hardini & Puspitasari (2017). Menurut Hardini & Puspitasari (2017) tahapan instruksional sebagai pemberian bahan pelajaran yang telah dipersiapkan oleh pengajar terlebih dahulu. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah menjelaskan tujuan pembelajaran, menuliskan inti materi, membahas materi tersebut, memberikan contoh nyata, menggunakan alat bantu, dan memberikan kesimpulan.

“Persesuaian (*tathbiq*)” dimaknai oleh Muhyidin (1974):

“untuk mengetahui apakah murid-murid benar sudah mengerti maksud pelajarannya itu dan sudah dapatkah mereka mengambil natijah dari pelajaran yang diajarkan itu”.

Hal ini serupa dengan tahapan evaluasi yang dinyatakan oleh Hardini & Puspitasari (2017). Hardini & Puspitasari (2017) memaparkan bahwa tahap ini dilakukan untuk mengetahui pencapaian dari tahapan sebelumnya. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah menanyakan tentang pembahasan pada tahap sebelumnya, memberikan tugas rumah yang berhubungan, dan memberitahu pembahasan selanjutnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelima tahapan yang dinyatakan oleh Abdul Muthalib Muhyidin dalam kitab *Sendi Iman* masih relevan dan dapat diterapkan dalam pengajaran di masa sekarang.

4.2. Perencanaan

Muhyidin (1974) menyatakan tentang perencanaan sebelum mengajar:

Biasanya bila seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan mestilah lebih dahulu membuat rancangan untuk rencana pekerjaan itu. Begitu juga halnya seorang guru yang akan mengajar hendaklah lebih dahulu bersedia rencana yang akan diajarkan.

Dalam merincikan tahapan perencanaan, Muhyidin (1974) memaparkan,

1. Mata pelajaran yang akan diajarkan, apakah sebanding dengan keadaan murid? Terlalu mudah membosankan, ketinggian, membingungkan mereka pula.
2. Methodie (cara) mengajar, wajib dicari yang praktis mudah memberikan pengertian kepada murid-murid. Guru hendaklah ingat bahwa ia bukan semata mengisi otak murid-murid dengan berbagai pelajaran, tetapi yang utama juga mendidik meninggikan kecerdasannya berfikir sendiri. Sebab itu cara mengajar sangatlah penting.
3. Kelas berapa akan mengajar, supaya sukatan pelajaran sesuai dan pantas bagi mereka.
4. Waktu yang ditentukan untuk lamanya mengajar.

5. Maksud pelajaran itu, dapat memberikan faedahnya.
6. Alat-alat untuk menerangkan pelajaran itu, seperti batu kapur, gambar dan lain-lainnya.

Pemaparan tersebut membatasi perencanaan yang terdiri dari beberapa komponen, yakni mata pelajaran, cara mengajar, kelas tujuan, waktu mengajar, maksud dan faedah pelajaran, serta alat-alat untuk menerangkan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hernawan et al. (2012):

Rencana pembelajaran merupakan kegiatan merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan, serta media atau alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Kedua pernyataan dapat dibandingkan sebagai berikut. "Mata pelajaran yang akan diajarkan" setara dengan "materi atau bahan apa yang akan disampaikan", "Methodie (cara) mengajar" setara dengan "bagaimana cara menyampaikan bahan", "Maksud pelajaran" setara dengan "kegiatan merumuskan tujuan", dan "alat-alat untuk menerangkan pelajaran" setara dengan "alat apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran". Muhyidin (1974) menambahkan "kelas" dan "waktu" yang dapat dimaknai menyesuaikan dengan kondisi.

4.3. Komponen Sistem Pengajaran

4.3.1. Tujuan Pengajaran

Dalam menjelaskan tujuan pengajaran, Muhyidin (1974) menuliskan:

"Guru yang mahir bukan saja pandai memenuhi otaknya murid-murid dengan berbagai pelajaran, tetapi ia harus pandai pula mendidik, menolong muridnya dapat berfikir sendiri mencapai pengetahuan itu dan mengambil faedahnya dengan semudah-mudahnya".

Pemaparan di atas menggambarkan bahwa pendidik yang terampil tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu beserta manfaatnya dengan mudah melalui pemikiran sendiri. Pernyataan "menolong muridnya dapat berfikir sendiri" selaras dengan tujuan pembelajaran yang dinyatakan Arends (2013), yakni "membantu siswa menjadi pembelajar mandiri".

4.3.2. Bahan Ajar

Berkenaan dengan bahan ajar, Muhyidin, p. (1974, p. 3) menyatakan pada Kata Pendahuluan:

"...kiranya kitab Sendi Iman ini dapat dijadikan pedoman handleiding para Guru untuk mengajar dipergunakan masing-masing dalam vak Ilmu Tauhid."

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kitab Sendi Iman inilah yang berfungsi sebagai bahan ajar yang disajikan oleh Abdul Muthalib. Kitab Sendi Iman sendiri mengambil dari Al-Qur'an dan terjemahan, kitab-kitab Tafsir, dan kitab-kitab Tauhid dari beragam ulama. (Muhyiddin, 1974, hlm. 71) Melalui bahan ajar yang ditulis oleh sang pendidik sendiri, pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga selaras dengan pandangan Parmawati. (Parmawati dkk., 2019, hlm. 250)

4.3.3. Metode Pengajaran

4.3.3.1. Metode Ceramah

Menurut Muhyidin, p. (1974, p. 72) menerangkan tentang metode ceramah:

“Suara guru harus sedang, terang, jelas, ringkas[sic:ringkas], menarik perhatian, tak perlu terlalu keras lebih menakutkan”.

Kejelasan suara guru dipahami cukup agar perhatian peserta didik dapat fokus kepada sang pendidik serta tidak memberikan kesan negatif pada peserta didik sendiri. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Popham & Baker (1970) yang menyatakan ceramah harus menggunakan suara yang cukup nyaring.

4.3.3.2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan oleh Muhyidin, p. (1974, p. 72) pada tahap prainstruksional, yakni:

“Sebelum memulai pelajaran baru, ulanglah pelajaran yang lalu dengan soal jawab dan sebagainya”.

Muhyidin, p. (1974, p. 76) juga menggunakannya pada tahap instruksional. Salah satu pertanyaan yang beliau contohkan adalah:

“Cobalah pula pikirkan, sekiranya manusia ini tidak ada mempunyai perpegangan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan, bagaimanakah akan terjadi?”

Pernyataan ini selaras dengan perspektif Ibrahim & Sukmadinata (2003) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab dapat dilakukan antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, pertanyaan diajukan oleh guru yang akan dijawab oleh siswa.

4.3.3.3. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Pemberian tugas yang dilaksanakan oleh Muhyidin, p. (1974, p. 77) berupa perintah kepada siswa untuk membacakan bahan ajar. beliau menyatakan:

“...suruhlah seorang dua atau lebih bergiliran membaca pelajaran tersebut dengan terang, jelas, bersemangat, didengar dan diperhatikan oleh murid-murid yang lainnya.”

Beliau juga menyatakan: “suruh mereka membaca di rumahnya (Muhyidin, 1974, p. 79) yang dapat dimaknai sebagai pekerjaan rumah.

4.3.3.4. Metode Perumpamaan

Muhyidin, pp. (1974, pp. 75–76) memberikan permisalan dalam perumpamaan:

“gambar yang bergantung didinding kalau tali penggantungnya putus”

dan

“lampu gantung ... kalau tali penggantungnya putus”

sebagai

“manusia ... tidak ada mempunyai perpegangan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan”.

Pada contoh ini, Muhyidin (1974) menyerupakan lampu gantung yang terputus talinya dengan manusia yang tidak mempunyai pegangan teguh kepada Tuhan, yang mana sesuai dengan metode perumpamaan menurut Majid (2009). Menurut Majid (2009), metode perumpamaan adalah “metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu”. Metode ini digunakan dengan menyerupakan sesuatu dengan yang lain.

4.3.3.5. Metode Pentahapan

Muhyidin, p. (1974, p. 73) menyatakan:

“perlu pula dibagi dalam beberapa tingkatan serta menetapkan tingkatan-tingkatan mana yang patut didahulukan atau dikemudiankan, agar masuknya pelajaran itu teratur dan bersambung-sambung menurut jenjangnya sesuai dengan otak murid-murid yang menerimanya”.

Hal ini selaras dengan Majid (2009) yang menyatakan metode pentahapan adalah “penyampaian secara bertahap sesuai dengan proses perkembangan anak didik”. Metode ini dilakukan dengan cara memberikan materi pendidikan secara sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur.

4.3.4. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh Muhyidin, p. (1974, p. 77) sebatas menanyakan ulang tentang materi yang telah dibahas. Beliau memberikan contoh pertanyaan seperti:

“Apakah Ilmu Tauhid itu?”

Evaluasi ini bersifat sumatif (Astuti, 2022), dan hanya sebatas untuk memperoleh informasi verbal apabila mengikut teori Dick & Carey (1996). Hal ini dapat dimaklumi, karena tingkat keimanan seseorang hanya dapat dinilai oleh Allah semata.

4.4. Keterampilan Mengajar

4.4.1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

4.4.1.1. Keterampilan Membuka

Untuk membuka pelajaran, Muhyidin, p. (1974, p. 72) menyatakan:

“ulanglah pelajaran yang lalu dengan soal jawab dan sebagainya”.

Kegiatan ini serupa dengan tahapan pra-instruksional yang dinyatakan oleh Hardini & Puspitasari (2017), yakni “menanyakan pembahasan sebelumnya” dan “mengulang secara singkat pembahasan sebelumnya”.

4.4.1.2. Keterampilan Menutup

Ada beberapa cara untuk menutup pelajaran yang dinyatakan oleh Muhyidin, pp. (1974, pp. 74–79). Pertama, melakukan persesuaian. Maksudnya untuk mengetahui apakah murid benar sudah mengerti maksud pelajaran. Kedua, menanyakan kembali pelajaran dan memberikan pekerjaan rumah bagi siswa dengan bentuk membaca bahan ajar. Kedua tahapan tersebut selaras dengan perspektif Hardini & Puspitasari (2017), yaitu “melakukan persesuaian” dengan “menanyakan pembahasan tahap sebelumnya” serta “memberikan

pekerjaan rumah". Akan tetapi, Abdul Muthalib tidak menyatakan tentang "memberitahu pembahasan selanjutnya" secara eksplisit.

4.4.2. Keterampilan Menjelaskan

Memberikan penjelasan sering kali menggunakan metode ceramah. Dalam hal ini, Muhyidin, p. (1974, p. 72) menyatakan:

"Suara guru harus sedang, terang, jelas, ringkas[sic:ringkas], menarik perhatian, tak perlu terlalu keras lebih menakutkan".

Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Popham & Baker (1970) yang menyatakan ceramah harus menggunakan suara yang cukup nyaring. Hal ini selaras pula dengan pernyataan Majid (2021) bahwa penyampaian tersebut haruslah jelas.

4.4.3. Keterampilan Bertanya

Menurut Muhyidin, pp. (1974, pp. 72–73):

"Pertanyaan mulanya dihadapkan kepada semua murid, kemudian tentukan seorang menjawab dengan terang, sedang murid-murid lainnya diam mendengarkan."

Pernyataan ini selaras dengan perspektif Ibrahim & Sukmadinata (2003) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab dapat dilakukan antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, pertanyaan diajukan oleh guru yang akan dijawab oleh siswa.

4.4.4. Keterampilan Memberi Penguatan

Pernyataan Muhyidin, p. (1974, p. 76) berkenaan pemberian penguatan adalah menjawab "Benar!" terhadap jawaban siswa setelah diberikan pertanyaan. Hal ini serupa dengan pernyataan Majid (2021), bahwa penguatan dapat dilakukan secara verbal.

4.4.5. Keterampilan Menggunakan Media Pengajaran

4.4.5.1. Buku Teks

Untuk penggunaan buku teks, Muhyidin, p. (1974, p. 77) menyampaikan:

Suruhlah murid-murid membuka kitabnya masing-masing.... Jika murid-murid telah membuka kitabnya, mula-mula guru membacakan perlahan-lahan, terang, jelas dan bersemangat.... Selanjutnya suruhlah seorang dua atau lebih bergiliran membaca pelajaran tersebut dengan terang, jelas, bersemangat, didengarkan dan diperhatikan oleh murid-murid yang lainnya.

Muhyidin (1974) memberi contoh untuk mengajak peserta didik membuka buku mereka terlebih dahulu sebelum pengajar mengawali dengan membaca pertama, kemudian dilanjutkan oleh siswa secara bergiliran. Hal serupa juga disampaikan pada halaman berbeda. Pernyataan ini serupa dengan pendapat Prastowo (2011) yang menyatakan tentang buku bahan ajar.

4.4.5.2. Papan Tulis

Muhyidin, pp. (1974, pp. 72–75) berpendapat akan perlunya menggunakan papan tulis untuk memberikan penanda pembahasan yang akan datang, sekaligus menarik perhatian para siswa. Dalam hal ini, beliau menyatakan:

“Dikala menulis, menggambar dipapan tulis, guru sering-seringlah menoleh kepada murid-muridnya, jangan selalu membelakangi kelas, agar murid-murid yang nakal segan berbuat onar.”

Beliau juga menyatakan,

“Tulisan guru hendaklah bagus, neces dan terang”.

Contoh yang diberikan oleh Abdul Muthalib adalah menulis “ILMU TAUHID” di tengah, tepi atas papan tulis kemudian menghadap murid. Penerapan media sebagaimana disampaikan Muhyidin sependapat dengan pernyataan Marisa et al. (2012), bahwa papan tulis bisa dibagi sesuai keperluan. Pada contoh terkait, Muhyidin menuliskan judul atau tema pembahasan pada hari terkait di bagian tengah.

4.4.5.3. Benda

Muhyidin, pp. (1974, pp. 75–76) mencontohkan penggunaan benda sebagai media dalam penerapan metode perumpamaan. Pernyataan beliau di antaranya:

“Lihatlah gambar yang bergantung didinding itu!”

dan

“...lihat pula lampu gantung itu...”

Penggunaan media benda membantu pemahaman materi karena peserta didik dapat melihat langsung sebagaimana pendapat Marisa et al. (2012).

4.4.6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Tidak terungkap secara eksplisit bagaimana pembimbingan diskusi kelompok kecil yang dinyatakan oleh Muhyidin (1974) dalam kitab *Sendi Iman*. Lain kata, beliau tidak mencontohkan tentang membimbing diskusi kelompok kecil.

4.4.7. Keterampilan Mengelola Kelas

Banyak pernyataan Muhyidin, pp. (1974, pp. 72–73) berkenaan dengan pengelolaan kelas. Menurut beliau:

1. Kalau guru masuk kelas, persediaan pengajaran sudah masak, lengkap dengan persiapan alat daya dan caranya.
2. Boleh memulai mengajar bila duduk murid telah tentram.
3. ...
4. Guru selalu melihat memperhatikan segenap penjuru kelas, kesemua murid, jangan hanya satu jurusan saja.
5. ...
6. ...
7. Guru wajib sabar, gembira, ramah-tamah, tenang dan tidak gugup atau bingung dimuka kelas.
8. ...
9. ...
10. Guru harus pandai menahan marahnya dan pandai pula menarik perhatian murid-murid.

11. Ketika murid-murid bermain-main, guru wajib mengamati agar jangan sampai ada bahaya dsb.nya
12. Kebersihan tubuh, alat-alat dan tempat belajar harus mendapat perhatian.

Rincian dari pengelolaan kelas yang diterangkan oleh Muhyidin (1974) dimulai dengan ketersediaan apa yang akan diajarkan beserta alat daya dan cara untuk menyampaikannya. Penyampaian dapat dilakukan setelah kondisi kelas mulai kondusif, yang kemudian dijaga dengan memperhatikan seluruh kelas. Selama mengajar, seorang pendidik menurut beliau diharuskan untuk siap secara emosional juga tetap menjaga kebersihan fisik material. Hal ini selaras dengan pendapat (Widiasworo, 2018), bahwa pengaturan perabot kelas dan peserta didik dalam pembelajaran dan interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya maupun guru serta lingkungan dan kondisi kelas dalam pembelajaran merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

4.4.8. Keterampilan Menggunakan Variasi

Variasi yang diekspresikan oleh Muhyidin, p. (1974, p. 75) berpusat pada gaya pengajaran. Beliau mencontohkan:

“Gerak gerik badan angguk kepala, isyarat tangan, kerlingan mata, senyum simpul, masamnya muka, harus tepat dengan langgam suaranya tegasnya segala kata-kata harus sesuai dengan irama dan jiwanya.”

Variasi tersebut berfokus pada gaya pengajaran dan interaksi antara guru dengan siswa yang selaras dengan pernyataan Padmadewi et al. (2017).

4.4.9. Keterampilan Mengajar Individu dan Kelompok Kecil

Tidak terungkap secara eksplisit bagaimana pengajaran terhadap individu maupun kelompok kecil dalam pernyataan Muhyidin (1974) dalam kitab *Sendi Iman*. Dengan demikian, tidak ada contoh dalam kitab *Sendi Iman* berkenaan pengajaran spesifik terhadap masing-masing individu serta kelompok kecil.

5. KESIMPULAN

Pertama, tahapan mengajar yang disampaikan oleh Abdul Muthalib Muhyiddin dalam kitab *Sendi Iman* terdiri dari pendahuluan, menyatakan (menerangkan), perbandingan, pendapat (kesimpulan), dan persesuaian (tathbiq). Meski secara tekstual berbeda, namun secara pelaksanaan masih selaras dengan tahapan prainstruksional, instruksional, dan evaluasi.

Kedua, komponen perencanaan meliputi mata pelajaran, methodie (cara) mengajar, kelas berapa akan mengajar, waktu yang ditentukan untuk lamanya mengajar, maksud pelajaran, dan alat-alat untuk menerangkan pelajaran. Ketiga, metode pengajaran yang dicontohkan berupa ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan resitasi, perumpamaan, dan pentahapan. Keempat, keterampilan mengajar masih relevan seperti (1) membuka pelajaran dengan mengulang materi sebelumnya dengan tanya jawab, (2) menutup dengan melakukan persesuaian dan memberikan pekerjaan rumah, (3) menjelaskan dengan metode ceramah dengan suara yang jelas dan menarik, (4) bertanya kepada semua siswa dan menentukan satu

orang menjawabnya, (5) penguatan verbal, (6) penggunaan media pengajaran termasuk buku teks, papan tulis, dan benda, seperti gambar, (7) pengelolaan kelas yang melibatkan persiapan, pemantauan murid, keamanan, dan kebersihan, dan (8) variasi dalam gaya pengajaran.

Namun, ada beberapa hal yang kurang dapat diterapkan dalam melaksanakan sistem pengajaran. Pertama, metode pengajaran lebih berpusat kepada pendidik dengan mengedepankan ceramah dan pelibatan siswa cukup minim dengan pelaksanaan tanya jawab dan tugas membacakan kitab saja. Kedua, pemanfaatan media yang hanya terbatas kepada tiga yakni papan tulis, buku teks, dan benda. Ketiga, ketiadaan contoh pengajaran kepada kelompok kecil maupun dalam bentuk diskusi.

6. REFERENSI

- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23–30.
- Akrom, A. H. (2022). Memaknai Aktifitas Membaca Sebagai Jalan Ilmu dalam Islam (Studi Kandungan Surat Al-Alaq Ayat 1-5). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 7(1), 26–33.
- Al-Syaikh, A. bin M. bin A. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 7). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Syaikh, A. bin M. bin A. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 8). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar*. Salemba Humanika.
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan*. Deepublish.
- Dick, W., & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. Harper Collins College Publishers. http://archive.org/details/isbn_9780673975850
- Haira, B. N., Rahmadi, & Arni. (2008). *Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8748/>
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2017). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Familia.
- Hernawan, A. H., Susilana, R., Julaeha, S., & Sanjaya, W. (2012). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(2), 207–222.
- Ibrahim, R., & Sukmadinata, N. S. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Khoiriyah, L. W. (2022). *Pendidikan Tauhid dalam Kitab Risalat at-Tawhid Karya Muhammad Abduh (1848-1905 M) (Analisis Muatan Pendidikan Islam)* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/38552>
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Marisa, Pribadi, B. A., Noviyanti, Ario, M., & Andayani. (2012). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Muhyidin, A. M. (1974). *Sendi Iman*. TB Sumber.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., & Agustini, D. A. E. (2017). *Pengantar Micro Teaching*. Rajawali Pers.
- Popham, W. J., & Baker, E. L. (1970). *Systematic Instruction*. Prentice-Hall.
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. DIVA Press.
- Rahayu, S. M. (2013). Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa/Home>)*, 2(2).
- Simanjuntak, D. S. (2022). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qurais Shihab Dalm Qs Al-Baqarah Ayat 30, Qs Hud Ayat 61, Qs Adz-Dzariyat Ayat 56. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 326–337.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158–182.
- Tuharso, T. (2023). Metode Pendidikan Tauhid di Pesantren. *Journal on Teacher Education*, 4(4), 283–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i4.14664>
- Wajdi, F. (2021). *Buku Ajar Perencanaan Pengajaran: Panduan di Perguruan Tinggi*. Ahlimedia Book.
- Wasehudin, W. (2018). Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 86–96.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. DIVA Press.
- Yaqin, N. (2020). *Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Syeikh Abdurrahman bin Nasir al-Sa'di Telaah Kitab Taisir al-Karimal-Rahman fi Tafsir Kalami al-Mannan (Studi Analisis Deskriptif)* [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/4657/>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.